

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini telah ada beberapa hasil penelitian yang relevan yang penulis jadikan sebagai rujukan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Skripsi/Jurnal	Peneliti	Judul
1.	Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institusi Agama Islam Ponorogo, 2019	Suci Nur Afifah	Pengembangan Bakat dan Minat Kemandirian Siswa Difabel di Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Terpadu Ponorogo
Metode Penelitian: Kualitatif			
Hasil Penelitian: perkembangan bakat dan kemandirian siswadisabilitas di panti asuhan Aisyiyah Terpadu Ponorogo masih jauh dari perkembangan ideal. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan fisik yang meliputi pola gerak, kemampuan mengenal anggota tubuh, kemampuan mengenal diri sendiri serta eksplorasi bakat dan minat. Setelah diterapkan strategi pengembangan bakat dan kemandirian yang berupa pembentukan perilaku dengan pola-pola pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, maka ditemukan adanya peningkatan dalam perkembangan bakat dan kemandirian siswa disabilitas yang diindikasikan dengan aspek-aspek sebagai berikut; (1) adanya kemauan untuk menjadi lebih baik; (2) kemampuan dalam mengambil keputusan dan inisiatif; (3) memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan (4) bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.			

	<p>Perbedaan: Penelitian terdahulu fokus pada peningkatan bakat dan kemandirian melalui pola pembiasaan aktivitas sehari-hari, sementara pada penelitian yang saat ini dilakukan yaitu meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra melalui program pengembangan diri keterampilan musik, <i>massage</i> dan komputer.</p>		
2.	Artikel	Oman Sukmana	Program Peningkatan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi di Panti Rehabilitasi Bina Netra Malang, Jawa Timur, Indonesia)
<p>Metode Penel: Kualitatif deskriptif</p>			
<p>Hasil Penelitian: Pogram peningkatan keterampilan bagi penyandang disabilitas netra yang dilaksanakan di RSBN Malang meliputi: (1) bimbingan fisik mental; (2) bimbingan sosial; (3) Bimbingan keterampilan; (4) Penempatan di komunitas; dan (5) Pelatihan lebih lanjut, sehingga penyandang cacat netra (visual) memiliki keterampilan kerja dan bisnis setelah lulus dari suatu institusi. Secara umum program peningkatan keterampilan ini mampu membuat para penyandang disabilitas netra menjadi lebih mandiri dalam menjalani kehidupan mereka sehari-hari.</p>			
<p>Perbedaan: penelitian terdahulu meneliti tentang program kemandirian secara keseluruhan dan berbasis panti, sementara penelitian saat ini fokus pada meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra melalui program pengembangan diri keterampilan musik, <i>massage</i> dan komputer dan berbasis sekolah luar biasa.</p>			
3.	<i>Journal of Government and Political Studies.</i> Volume 4 - NO. 1 –	Mulyanah, Gili Argenti dan Moch Faizal Rizki	Efektivitas Program Pemberdayaan Keterampilan Bagi Penyandang Disabilitas

	April 2021 P-ISSN: 2614-2120 E-ISSN: 2614-2104		oleh Dinas Sosial Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi
Metode Penelitian: Kualitatif			
<p>Hasil Penelitian: keterampilan bagi penyandang disabilitas belum berjalan dengan efektif dilihat pada variabel Integrasi dalam proses pelaksanaan program pemberdayaan keterampilan tidak ada sosialisasi yang dilakukan baik dari pihak Dinas Sosial ataupun dari Kecamatan Tambun Selatan, yang berdampak pada kurangnya informasi bagi penyandang disabilitas terkait dengan adanya program pemberdayaan keterampilan. Kemudian pada variabel Sarana dan Prasarana yang diberikan pada saat proses program pemberdayaan keterampilan sarana dan prasarana sudah memadai hanya saja kurang pengawasan baik dari Dinas Sosial atau Kecamatan Tambun terkait dengan alat-alat yang diberikan pada setiap kelompok tidak digunakan dengan baik dan ada sebagian alat-alat yang diberikan Oleh Dinas Sosial hilang karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Sosial ataupun Kecamatan Tambun.</p>			
<p>Perbedaan: penelitian terdahulu fokus pada efektivitas program yang dianalisis dengan menggunakan teori efektivitas dengan 4 dimensi dan berbasis dinas sosial, sementara penelitian saat ini fokus pada efektivitas program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netral dengan 5 dimensi efektivitas program dan berbasis sekolah luar biasa.</p>			
4.	Jurnal Sendratasik ISSN 2302 - 3201. Vol. 7 No. 1. Seri B. September 2018	Zaina Riansyah, Jagar Lumbantoruan dan Harisnal Hadi	Studi Deskriptif Kegiatan Pengembangan Diri Bernyanyi Pada Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Wacana Asih Kota

			Padang
	Metode Penelitian: Kualitatif deskriptif		
	Hasil Penelitian: siswa dapat mengembangkan dan mengekspresikan diri dalam menyalurkan minat dan bakatnya. Dalam tujuan pelaksanaannya secara psikologis, mereka diarahkan untuk memiliki kepercayaan diri dan keberanian untuk berbicara dan bergerak, serta memiliki perasaan bahwa mereka setara dengan anak non disabilitas. Dalam pelaksanaan pengembangan diri menyanyi guru hendaknya menerapkan metode imitasi yaitu cara penyajian dimana guru memberikan, sehingga siswa bisa berlatih dan melafalkan kata-kata dari lirik lagu secara terus menerus.		
	Perbedaan: penelitian terdahulu hanya fokus pada meneliti tentang rasa percaya diri siswa disabilitas mantra melalui keterampilan bernyanyi, sementara pada penelitian saat ini meneliti efektivitas program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian dan menjadi stabilitas antara melalui keterampilan musik <i>massage</i> dan komputer.		
5.	Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol. 44, No. 3, Desember 2020, 225-238	Akhmad Purnama dan Ihsanuddin	Pelatihan Keterampilan <i>Massage</i> Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik
	Metode Penelitian: Kualitatif deskriptif		
	Hasil Penelitian: terlihat adanya peningkatan kemampuan bagi penerima manfaat, dalam menguasai jenis <i>massage</i> fisioterapi. Pelatihan <i>massage</i> mampu meningkatkan kemampuan keterampilan yang dimilikinya sebagai modal utama memperoleh pekerjaan sesuai dengan haknya. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki penyandang disabilitas sensori akan dipraktekan untuk mencari pekerjaan sehingga dapat mandiri dan sejahtera dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sempitnya jam pelatihan dan praktek yang diberikan membuat penerima manfaat belum sepenuhnya		

	<p>mampu menguasai materi. Perlu bagi pihak rumah pelayanan untuk memberikan jenis keterampilan <i>massage</i> yang berkualitas, terbaru dan marketable (sesuai dengan kebutuhan konsumen/pelanggan). Program Rumah Pelayanan Sosial seyogyanya mengembangkan program pelatihan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> bagi penyandang disabilitas. Pendamping perlu lebih intensif memberikan waktu dalam pendampingan, memberikan jenis dan kualitas keterampilan yang sesuai kebutuhan yang akan datang.</p> <p>Perbedaan: penelitian terdahulu fokus pada hasil dari pelatihan keterampilan <i>massage</i>, sementara penelitian saat ini fokus pada program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netral melalui keterampilan musik <i>massage</i> dan komputer.</p>		
6.	<p>Jurnal Ilmiah Multidisiplin. Vol.2, No.1, Desember 2022</p>	<p>Nazrin dan Nina Mariani Noor</p>	<p>Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Siswa Disabilitas Tunanetra pada Program Baca Tulis Al-Qur'an Braille</p>
	<p>Metode Penelitian: Kualitatif deskriptif</p>		
	<p>Hasil Penelitian: Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Siswa Disabilitas Tuna Netra Pada Program Baca Tulis Al-Qur'an Braille di Sekolah Luar Biasa A Yaketunis Yogyakarta bahwa guru disabilitas tunanetra menerapkan peran sebagai motivator, mediator dan fasilitator.</p>		
	<p>Perbedaan: penelitian terdahulu fokus pada peran guru dalam meningkatkan kemandirian siswa disabilitas netral melalui program baca tulis Al-Qur'an Braille, sementara penelitian saat ini fokus pada efektivitas program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netral melalui keterampilan musik <i>massage</i> dan komputer.</p>		
7.	<p>Skripsi, program studi pengembangan masyarakat Islam,</p>	<p>Lutfi Amarullah</p>	<p>Evaluasi Program Pemberdayaan Tunanetra Melalui</p>

	fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi, universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018		Komputer Bicara dan Keterampilan Musik di Yayasan Mitra Netra Cilandak Jakarta Selatan
Metode Penelitian: Kualitatif deskriptif			
Hasil Penelitian: program komputer bicara dan keterampilan musik bekerja dan tingkat keberhasilan cukup baik. Program Pemberdayaan disabilitas netra melalui keterampilan komputer dan musik berhasil agar penyandang disabilitas netra dapat mengembangkan potensi akademik dan non akademiknya, memiliki keterampilan dan kemandirian, serta mampu membangun kehidupan yang lebih baik dan dapat menjalankan peran sosial di lingkungannya.			
Perbedaan: penelitian terdahulu meneliti tentang evaluasi program keterampilan komputer dan musik berbasis yayasan, sementara penelitian saat ini mengenai tentang efektivitas program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netral melalui keterampilan musik, <i>massage</i> dan komputer berbasis sekolah luar biasa.			
8.	PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Vol. 21 No. 1, Juni 2022	Muhammad Rizki Imansyah dan Abdul Muhid	Upaya Meningkatkan Kemandirian Pada Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan Kemandirian ADL (<i>Activity Of Daily Living</i>)
Metode Penelitian: Literatur review/kepuustakaan			
Hasil Penelitian: adanya pengaruh pelatihan kemandirian dalam meningkatkan kemandirian difabel. Temuan penelitian yang dilakukan oleh (Pioh et al., 2017) menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan			

	<p>kemandirian di panti sosial anak disabilitas netra berusaha mencoba memberikan pelatihan kemandirian seperti merapikan tempat tidur, mencuci pakaian sendiri, menyapu dan mengepel dan sebagainya sampai disabilitas netra benar-benar menguasai. Selain itu dalam penelitian lain di HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia) melalui kegiatan pelatihan ADL yang diberikan disabilitas bisa menjadi lebih percaya diri dan memiliki bekal pengetahuan yang banyak. Tidak hanya itu, pada penelitian ini bisa disimpulkan bahwa difabel yang serius mengikuti kegiatan pelatihan ADL HWDI berkembang lebih mandiri dan tidak menggantungkan dirinya pada keluarga ataupun orang lain. (Afriany & Hakim, 2018)</p>		
	<p>Perbedaan: penelitian terdahulu fokus pada peningkatan kemandirian melalui <i>activity daily life</i>, sementara penelitian saat ini fokus pada program pengembangan diri dalam meningkatkan keterampilan remaja disabilitas netral melalui keterampilan musik, <i>massage</i> dan komputer.</p>		
9.	Jurnal	R. Rizqi Fasaldy Putera dan Azizati Rochmania	Eningkatan Rasa Percaya Diri Penyandang Disabilitas Netra Melalui Pembelajaran Olahraga Renang di SLB Yasmin Sumenep
	<p>Metode Penelitian: Kuantitatif deskriptif</p>		
	<p>Hasil penelitian: Hasilnya adalah pembelajaran olahraga renang dapat meningkatkan rasa percaya diri disabilitas netra. Dari hasil uji statistik menggunakan uji Paired T- Test di dapatkan tingkat signifikan sebanyak 0,039 ialah kurang dari 0,05 ($p=0,039 < \alpha=0,05$). Kesimpulan : ada perbedaan rasa percaya diri Penyandang Disabilitas Netra sebelum dengan sesudah diberikan pembelajaran olahraga renang di SLB Yasmin Sumenep.</p>		
	<p>Perbedaan: penelitian terdahulu fokus pada peningkatan rasa percaya diri</p>		

	melalui pembelajaran olahraga renang, sementara penelitian saat ini fokus pada program pengembangan diri dan meningkatkan kemajuan remaja disabilitas daerah melalui keterampilan musik <i>massage</i> dan komputer.		
10.	Jurnal	Niswar Abrar	Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Melalui Kegiatan Bernyanyi Pada Penyandang Disabilitas Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar
Metode Penelitian: Kualitatif deskriptif			
<p>Hasil Penelitian: 1) Pelaksanaan kegiatan bernyanyi dilakukan dengan model kegiatan pembelajaran bernyanyi. Adapun pembelajaran tersebut dibagi atas 3 tahap yakni tahap awal, tahap lanjutan dan tahap akhir dan setiap tahap terdiri atas 2 pertemuan. Kemudian pada setiap tahap dilakukan evaluasi untuk melihat perkembangan dari penerima manfaat sebagai upaya menumbuhkan rasa percaya dirinya.. 2). Data hasil penelitian diperoleh dari penilaian secara langsung menghasilkan beberapa peningkatan pada setiap tahapan. Terutama pada tahap lanjutan penerima manfaat banyak yang meningkatkan kepercayaan dirinya dari tingkat “kurang percaya diri” ke tingkat “cukup percaya diri” kemudian penerima manfaat yang belum memiliki rasa percaya diri percaya diri juga mengalami peningkatan yakni pada tahap awal tingkat “rendah diri” sebanyak 5 orang menjadi 0 atau tidak ada pada tahap akhir. Dalam artian penelitian ini terbilang cukup berhasil dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada penyandang disabilitas panti sosial bina daksa wirajaya makassar karena dapat menyentuh peningkatan secara keseluruhan para penerima manfaat.</p>			
Perbedaan: penelitian terdahulu fokus pada peningkatan rasa percaya diri melalui kegiatan bernyanyi bagi penyandang disabilitas daksa, sementara			

	<p>penelitian saat ini fokus pada efektivitas program pengembangan dalam meningkatkan kemandirian remaja disabilitas netra melalui keterampilan musik, <i>massage</i> dan komputer.</p>
--	---

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Efektivitas Program

Efektivitas berasal dari kata efektif berarti sukses, berguna. Berdasarkan Ensiklopedi Nasional Indonesia, efekti berarti untuk menunjukkan keberhasilan dalam hal apakah tujuan yang ditetapkan tercapai atau tidak, hasil yang semakin mendekati target berarti efektivitasnya tinggi.

Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang harus dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif (Supriyono, 2000). Gibson berpendapat bahwa efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok, dan organisasi. Semakin dekat prestasi mereka terhadap prestasi yang diharapkan maka dinilai semakin efektif (Putri, 2019).

Sutrisno (2007) berpendapat bahwa efektivitas program terdiri dari 5 (lima) indikator antara lain: pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata.

- 1) Pemahaman program yaitu mengetahui sejauh mana masyarakat dapat memahami program. Melalui program tersebut, segala bentuk perencanaan akan lebih terorganisasi dan lebih mudah dilaksanakan. Dengan memperhatikan kelompok sasaran, maka dapat dikatakan bahwa suatu program efektif atau tidak. Lebih lanjut Bawadi dan Ratnasari, (2023). menegaskan bahwa pemahaman program sebagai instrumen kebijakan yang terdiri

dari satu atau lebih kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Adanya program hadir sebagai wujud tindakan yang mengandung nilai-nilai tertentu yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Pemahaman program merupakan aspek yang menentukan sejauh mana masyarakat dapat memahami kegiatan.

- 2) Tepat Waktu yaitu untuk penggunaan waktu dalam pelaksanaan program harus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan waktu yang tepat maka program akan berjalan efektif. Ketepatan waktu saat penyaluran program yang ditujukan kepada yang melaksanakan dan menjalankan program yakni lembaga, sehingga hal ini membuat lembaga tersebut harus lebih siap dan sigap dalam menjalankan atau melaksanakan program tersebut. Maka dari itu ketepatan waktu ini sangat penting bagi setiap program-program yang dilakukan, sehingga program tersebut berjalan sesuai yang diharapkan.
- 3) Tepat Waktu yaitu untuk penggunaan waktu dalam pelaksanaan program harus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan waktu yang tepat maka program akan berjalan efektif. Ketepatan waktu saat penyaluran program yang ditujukan kepada yang melaksanakan dan menjalankan program yakni lembaga, sehingga hal ini membuat lembaga tersebut harus lebih siap dan sigap dalam menjalankan atau melaksanakan program tersebut. Maka dari itu ketepatan waktu ini sangat penting bagi setiap program-program yang dilakukan, sehingga program tersebut berjalan sesuai yang diharapkan.
- 4) Tercapainya tujuan yaitu untuk mengetahui apakah tujuan dari dibentuknya program sudah tercapai atau belum. Aspek ini juga termasuk input, output dan outcome dari program. Tujuan merupakan keseluruhan upaya untuk memenuhi suatu target

yang harus dipandang sebagai suatu proses dalam lembaga agar target tersebut berjalan dengan efektif. Dalam indikator efektivitas sebuah program pada tercapainya tujuan yang dimaksud adalah untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan suatu program yang dijalankan oleh lembaga.

- 5) Perubahan nyata yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan nyata sebelum dan sesudah adanya program tersebut. Sehingga dapat diukur melalui sejauh mana program tersebut memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi sasaran program. Perubahan nyata menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk melihat dampak dari sebuah program terhadap sasaran program.

Efektivitas Program yang dikemukakan Annas (dalam Bastaman dkk, 2020), yaitu:

- 1) Ketepatan waktu, program yang telah dirumuskan harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal ini dimaksud agar program-program tersebut menghasilkan output seperti yang diharapkan sertamemberikan kepuasan kepada penerima program.
- 2) Sumber daya manusia yang mengelola program merupakan faktor penentu dalam keberhasilan program. Dalam hal ini pemilihan sumber daya manusia untuk melaksanakan program perlu dilakukan. Pemilihan sumber daya manusia ini berdasarkan kriteria yang sesuai dengan program yang dilaksanakan. Hal ini menekankan pada prinsip "*the right man on the right job*".
- 3) Mekanisme kerja, atau cara-cara yang ditempuh untuk melaksanakan program merupakan suatu aturan dan strategi yang telah ditetapkan untuk melaksanakan program. Apabila

pegawai menerapkan mekanisme kerja yang baik, maka tujuan dari suatu program akan tercapai dengan baik pula.

- 4) Kerjasama dan komunikasi, perlu dilakukan dalam pelaksanaan program. Dalam konteks ini kerjasama dan komunikasi yang terjalin diantara para penyelenggara program, dan penyelenggara program dengan sasaran program.
- 5) Penyaluran dana yang benar, adalah suatu mekanisme kerja yang menyangkut pembiayaan program. Dana yang tersedia digunakan dengan efektif dan efisien.
- 6) Tidak adanya penyimpangan, hal ini lebih menekankan pada tidak adanya penyimpangan dalam menentukan sasaran program.
- 7) Monitoring dan evaluasi, merupakan kriteria terakhir dalam mengukur efektivitas. Dalam tahapan ini menjelaskan bahwa suatu program yang sedang dijalankan.

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas menunjukkan tingkat pencapaian tujuan. Suatu usaha atau upaya dapat dikatakan efektif jika usaha mencapai tujuan secara ideal. Efektivitas menunjukkan tercapai atau tidaknya tujuan. Hasil yang mendekati target menunjukkan efektif yang tinggi. Sebaliknya, hasil yang jauh dari target berarti kurang efektif.

2.2.2 Remaja dan Disabilitas Netra

2.2.2.1 Fase Remaja

Istilah remaja berasal dari kata latin "Adolescere" yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis. Arti luas dari istilah remaja saat ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991).

WHO mendefinisikan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Sementara Alex (dalam Diananda, 2018) menjelaskan masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental.

Erik Erikson menjelaskan fase remaja yaitu *Identity vs identity confusion* (identitas vs kebingungan identitas). Pada tahap ini remaja dihadapkan oleh pencarian jati diri siapa mereka, bagaimana nanti, dan ke mana akan menuju masa depan. Satu dimensi yang penting adalah penajakan pilihan-pilihan alternatif terhadap peran. Orangtua harus mengizinkan anak remaja menjajaki banyak peran dan berbagai jalan. Jika anak menjajaki berbagai peran dan menemukan peran positif maka ia akan mencapai identitas yang positif. Jika orangtua menolak identitas remaja sedangkan remaja tidak mengetahui banyak peran dan juga tidak dijelaskan tentang jalan masa depan yang positif maka ia akan mengalami kebingungan identitas. Individu dihadapkan pada temuan siapa mereka, bagaimana mereka kira-kira nantinya, dan ke mana mereka menuju dalam kehidupannya. Sebagai persiapan ke arah kedewasaan disukung oleh kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya dia berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri, ciri-ciri yang khas dari dirinya. Dorongan membentuk dan memperlihatkan identitas diri, pada remaja sering sekali sangat ekstrim dan berlebihan, sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungannya sebagai penyimpangan atau kenakalan. (Adiansah dkk, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, selama masa remaja berlangsung berarti individu tumbuh menjadi dewasa yang mana pertumbuhannya meliputi kematangan emosional, mental, sosial dan fisik. Remaja mengalami pertumbuhan cepat di segala aspek baik bentuk badan, cara berpikir dan bertindak. Masa remaja adalah momentum di mana individu mulai mencari dan mengenal dirinya sendiri.

Alex Sobur (2003) mengelompokkan menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pra Remaja (11 atau 12- 13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: Apa yang mereka pikirkan tentang aku? Mengapa mereka menatapku? Bagaimana tampilan rambut aku? Apakah aku salah satu anak “keren”? dan lain lain.

2. Remaja Awal (13 atau 14 -17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

3. Remaja Lanjut (17 – 20 atau 21 tahun)

Di usia ini remaja ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkana identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

2.2.2.2 Disabilitas Netra

Istilah penyandang disabilitas atau orang-orang yang memiliki perbedaan kemampuan seringkali dikenal dengan istilah “difable” (*differently abled people*) atau sekarang ini lebih dikenal dengan istilah “disabilitas”, dimana masalah yang terkait dengan disabilitas masih jarang mendapatkan perhatian dari pemerintah maupun masyarakat di Indonesia. Terminologi lain yang digunakan untuk menyebut “difable” ini antara lain adalah “penyandang cacat”, “orang berkelainan”, atau “orang tidak normal”.

Kauffman et al (2017) berpendapat bahwa disabilitas netra asli seorang yang memiliki intensitas penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang lebih baik meskipun telah dikoreksi atau memiliki penglihatan sudut pandang. Sementara Pertuni (Persatuan Tuna Netra Indonesia) mendefinisikan tunanetra sebagai individu yang tidak memiliki penglihatan sama sekali atau mengalami kebutaan total.

Nakata mendefinisikan disabilitas netra sebagai orang yang mempunyai ketajaman penglihatan kurang dari 0,3 (60/200) atau mereka yang mempunyai tingkat kelainan fungsi penglihatan yang tinggi. Disabilitas netra memiliki kesulitan secara signifikan untuk membaca tulisan atau ilustrasi meskipun dengan mempergunakan alat bantu kaca pembesar (Rahardja, 2010).

Organisasi Kesehatan Dunia menjelaskan bahwa definisi disabilitas netra adalah individu yang tidak mampu membaca dengan jarak yang telah disepakati bersama (*World Health Organization*).

Lembaga Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak (SAPDA) melalui “Buku Saku Kekerasan pada Perempuan dengan Disabilitas” memberikan penjelasan mengenai salah satu kategori disabilitas yaitu disabilitas netra. Gangguan penglihatan (disabilitas netra) adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya, dimana jenis disabilitas netra antara lain:

1. *Low vision*

Seseorang dikatakan *low vision* apabila memiliki kelainan fungsi penglihatan dengan jarak pandang maksimal 6 meter dan luas pandangan 20 derajat. Beberapa ciri yang tampak pada *low vision*, antara lain:

- a. Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat.
- b. Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar.
- c. Mata tampak lain, terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut.
- d. Memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang dan saat mencoba melihat sesuatu.
- e. Lebih sulit melihat pada malam hari daripada siang hari
- f. Pernah mengalami operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

2. *Totally Blind*

Totally blind adalah keadaan dimana seseorang sama sekali tidak dapat melihat atau mengalami kebutaan total.

Keterbatasan penyandang disabilitas netra menurut Hosni (1995) yaitu:

- a. Keterbatasan di dalam lingkup keragaman pengalaman.

Penglihatan seseorang memegang peranan penting dalam mendapatkan informasi dari lingkungan. Jika penglihatan seseorang hilang maka aliran utama dalam memperoleh informasi dari lingkungan akan hilang. Hal ini tentunya berakibat adanya hambatan di dalam memperoleh informasi dan pengalaman baru yang beraneka ragam di dunia ini. Dengan hilangnya penglihatan penyandang disabilitas netra dalam memperoleh informasi menggantungkan pada indra yang lain yang masih berfungsi seperti indra pendengaran, perabaan, penciuman, pengecap, dan pengalaman kinestetis.

b. Keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Penguasaan diri dan lingkungan akan lebih efektif dikuasai melalui penglihatan bila dibandingkan dengan indra lainnya baik secara sendiri atau gabungan dengan beberapa indra. Adanya kedisabilitas penglihatan pada seseorang menyebabkan adanya keterpisahan seseorang dengan lingkungan fisik dan dalam batas-batas tertentu juga adanya keterpisahan dengan lingkungan sosialnya. Keterpisahan dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial menyebabkan adanya kepasifan pada penyandang disabilitas netra.

c. Keterbatasan dalam berpindah-pindah tempat (Mobilitas).

Keterbatasan dalam berpindah-pindah tempat (mobilitas) bagi penyandang disabilitas netra mengakibatkan langsung dari kredibilitasnya yang dialami oleh penyandang disabilitas netra tersebut. Keragaman informasi dan keragaman pengalaman akan memperoleh bila seseorang dapat bepergian dengan bebas dan mandiri. Untuk terciptanya interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial dibutuhkan adanya kemampuan berpindah-pindah tempat.

Mata sebagai fungsi penglihatan memberikan arti yang penting dalam memberikan informasi, pengetahuan, pengalaman, dan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Penyandang disabilitas netra memiliki kesulitan dalam memperoleh informasi dan keragaman pengalaman karena keterbatasan penglihatannya. Penyandang disabilitas netra juga sulit untuk berpindah-pindah tempat dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya, sehingga menjadi seseorang yang pasif.

Pada dasarnya setiap peristiwa memiliki suatu hubungan sebab dan akibat yang pada hakikatnya berawal dari hulu ke hilir. Hal serupa pun sama dengan yang dialami oleh penyandang disabilitas netra, dimana ada beberapa penyebab ketunanetraan mereka baik yang

disebabkan secara murni (alami) atau dari lahir maupun yang disebabkan karena penyakit yang pada awalnya normal kemudian menderita sakit sehingga menimbulkan ketunanetraan tersebut. Menurut Atmaja (2018) ada dua faktor penyebab ketunanetraan yaitu sebagai berikut:

1. Pre - Natal

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa pre-natal ini sangat erat kaitannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak di dalam kandungan, antara lain;

a) Keturunan

Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan saudara, sesama tuna netra atau mempunyai orang tua yang tuna netra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain; retinitis pigmentosa, yaitu penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Penyakit ini sedikit demi sedikit menyebabkan mundur atau memburuknya retina. Gejala pertama biasanya sukar melihat di malam hari, diikuti dengan hilangnya penglihatan peripheral, dan sedikit saja penglihatan pusat tertinggal.

b) Pertumbuhan seorang anak dalam kandungan

Ketunanetraan yang disebabkan karena proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; Pertama karena gangguan pada saat ibu hamil, kedua penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan, ketiga infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubella atau cacar air, sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung dan sistem susunan saraf pusat janin yang sedang berkembang, keempat infeksi karena penyakit kotor, toxoplasmosis, trachoma dan tumor, dan terakhir

kurangnya vitamin tertentu, sehingga dapat menyebabkan gangguan pada mata hingga hilangnya fungsi penglihatan mata.

2. Post – Natal

Postnatal Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa postnatal dapat terjadi sejak atau setelah bayi dilahirkan, misalnya saja adalah kerusakan pada mata atau saraf mata ketika persalinan, akibat benturan alat - alat atau benda keras, mempunyai penyakit mata misalnya glaukoma dan katarak, kekurangan vitamin A, kecelakaan, serta efek obat atau zat kimia.

2.2.2.3 Remaja Disabilitas Netra

Marlina C. & Yulianti F. mengemukakan bahwa karakteristik penyandang disabilitas penglihatan secara fisik bisa terlihat dalam kelainan mata yang jelas, yang dapat dibedakan dari kondisi mata normal (tanpa disabilitas). Kehilangan pengalaman visual membuat penyandang disabilitas penglihatan kurang mampu mengenali lingkungan sekitar. Penyandang disabilitas penglihatan perlu belajar cara berjalan dengan aman dan efisien di lingkungan mereka melalui keterampilan orientasi dan mobilitas. Penyandang disabilitas penglihatan sering menunjukkan perilaku stereotip yang tidak biasanya, seperti membuat suara dengan jari, menggoyangkan kepala dan tubuh. Hal ini sering terjadi karena kurangnya rangsangan sensoris, keterbatasan aktivitas dan gerakan dalam lingkungan mereka, serta keterbatasan sosial. Secara umum, kemampuan kecerdasan tidak dipengaruhi oleh kondisi disabilitas penglihatan. Penyandang disabilitas netra membutuhkan media atau alat bantu, seperti huruf Braille atau huruf cetak dalam berbagai ukuran, untuk membaca dan menulis. Dengan asesmen dan pembelajaran yang tepat, penyandang disabilitas penglihatan dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis serta mendapatkan pendidikan. Penyandang disabilitas penglihatan juga menghadapi keterbatasan dalam belajar melalui

pengamatan dan peniruan, sehingga mereka kesulitan dalam menunjukkan perilaku sosial yang umumnya diterima.

Kedisabilitas sensorik yang dialami seseorang menyebabkan pembatasan dalam perilaku dan tingkah laku ke lingkungan. Keterbatasan ini menjadi hambatan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan harapan orang dengan disabilitas netra dan harapan masyarakat umum. Upaya agar remaja dengan disabilitas netra tetap dapat melakukan aktifitas menyebabkan terjadinya perilaku tertentu (Salshabilla dkk, 2018).

Lowenfeld, 1980 (dalam Geraldine T.Scholl, 1986) mengemukakan bahwa anak sebelum usia lima tahun yang mengalami hambatan visual bawaan dan harus dipertimbangkan dalam mencapai tujuan pendidikan, sebab mereka relatif menyimpan sedikit gambaran penglihatan dan sedikit ingatan warna. Anak yang mengalami gangguan penglihatan setelah usia lima tahun mengalami kesulitan dan agak menyukai perabaan dari pada belajar melihat dan sering terlihat reaksi emosional yang mengiringi kedisabilitas sensoriknya.

Perilaku remaja dengan disabilitas netra pada dasarnya merupakan ciri khas secara individu, tetapi pada perkembangannya menunjukkan hampir semua orang dengan disabilitas netra pada golongan yang sama relatif memiliki karakteristik yang sama, baik karakteristik fisik, karakteristik emosi dan karakteristik lainnya (Salshabilla dkk, 2018)

1. Karakteristik Fisik

Ciri khas kedisabilitas netra dapat dilihat langsung dari kondisi organ mata secara anatomi maupun fisiologi maupun kondisi postur tubuhnya. Griffin, 1980 (dalam Geraldine T.Scholl, 1986) dalam studinya mengungkapkan bahwa kekurangan penglihatan dari sejak lahir mempunyai dampak yang mengganggu perkembangan motorik, lambat dan kasar pada keterampilan motorik awal. Bayi dan anak-anak muda yang mengalami

ketunanetraan sering menunjukkan perkembangan kontrol otot yang buruk pada kepala, leher, dan otot-otot tubuh.

a. Ciri khas fisik disabilitas netra *totally blind*

Penyandang disabilitas netra dengan kategori *totally blind* bila dilihat organ matanya biasanya tidak mempunyai kemampuan seperti bola mata kurang bergerak atau tidak pernah bergerak, kelopak mata kurang atau tidak pernah berkedip, tidak berekspresi terhadap cahaya. Penyandang disabilitas netra dengan kategori *totally blind* yang tidak terlatih orientasi dan mobilitas biasanya tidak memiliki konsep tubuh atau *body image*, sehingga sikap tubuhnya menjadi kurang baik misalnya: kepala tunduk atau bahkan tengadah, tangan menggantung layu atau kaku dan berdiri tidak tegak.

b. Ciri khas fisik disabilitas netra *low vision*

Ciri khas fisik disabilitas netra dengan kategori *low vision* masih adanya sisa penglihatan biasanya berusaha mencari atau upaya rangsang. Dalam upaya mencari rangsang ini kadang berperilaku yang tidak terkontrol misalnya: tangan selalu terayun, mengerjap-kerjapkan mata, mengarahkan mata ke cahaya, melihat ke suatu obyek dengan cara sangat dekat, melihat obyek dengan memicingkan atau membelalakkan mata.

2. Karakteristik Psikis

Dennison, 1979 (dalam Randall T. Jose, 1985:45) menyatakan secara umum orang dengan disabilitas netra sering menunjukkan kepribadian yang kaku (*rigidity*), yang disebabkan oleh beberapa hal berikut:

- a. Kurangnya ekspresi dan gerak-gerik muka sehingga memberikan kesan kebekuan muka atau kekakuan wajah.
- b. Kekakuan dalam gerak tubuh dan tingkah laku yang merupakan akibat dari terhambatnya kemampuan orientasi dan mobilitas, juga sering ditemukannya tingkah laku adatan atau (*blindsm*).

Berdasarkan penjelasan di atas remaja disabilitas netra dengan kategori *totally blind* pada dasarnya tidak memiliki kemampuan menguasai lingkungan jarak jauh dan meluas pada waktu singkat. Ketidakmampuan ini memicu rasa khawatir, ketakutan dan kecemasan berhadapan dengan lingkungan. Akhirnya remaja disabilitas netra dengan kategori *totally blind* memiliki sikap dan perilaku yang bersifat kesulitan percaya diri, timbul rasa curiga terhadap lingkungannya, tidak mandiri atau kebergantungan pada orang lain, pemarah atau mudah tersinggung atau sensitif, penyendiri, pasif, mudah putus asa, sulit menyesuaikan diri. Remaja disabilitas netra dengan kategori *low vision* seakan-akan berdiri dalam dua dunia, yaitu antara disabilitas netra dengan non disabilitas. Hal ini menimbulkan dampak psikologis bagi remaja dengan disabilitas netra. Apabila remaja disabilitas netra dengan kategori *low vision* berada di kelompok disabilitas netra dengan kategori *totally blind*, dia akan mendominasi karena memiliki kemampuan lebih. Namun bila berada di antara orang non disabilitas maka remaja disabilitas netra dengan kategori *low vision* sering mengalami timbul perasaan rendah diri karena sisa penglihatannya..

2.2.3 Pengembangan Diri

Pengembangan diri manusia selalu terkait dengan perkembangan yang lain. Pada dasarnya pengembangan diri adalah menjaga eksistensi atau keberlangsungan hidup. Proses pengembangan diri harus menghasilkan manfaat untuk diri sendiri dan orang lain maupun masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu, di dalam setiap upaya pengembangan diri, dan pengembangan orang lain seperti siswa di sekolah, terselip tanggung jawab capaian dalam bentuk kebermanfaatan bagi masyarakat luas (Hidayat, 2011)

Teori kebutuhan dasar manusia Abraham Maslow menjabarkan bahwa pengembangan diri adalah upaya individu untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan puncak atau

tahap tertinggi di antara keinginan manusia (Elbrahim, 2011). Pengembangan diri, menurut Hery Wibowo yakni praktik mengajarkan hal-hal positif kepada diri sendiri dalam mendorong diri untuk teraktualisasi sepenuhnya. Pengembangan diri merupakan kegiatan di luar akademik yang menjadi bagian fundamental dari kurikulum sekolah/madrasah dalam ranah pendidikan (Wibowo, 2010).

Pengembangan diri dalam psikologi perkembangan, mengacu pada pengoptimalan potensi diri secara efisien tepat dan terus-menerus. Sumber daya manusia memiliki potensi yang sangat besar untuk tumbuh dan berkembang jika dapat diidentifikasi, dimotivasi, dan dikembangkan atau diaktualisasikan dalam kehidupan nyata (Hernowo, 2004). Sementara dalam Islam, pengembangan diri mengacu pada upaya individu yang bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya manusia agar lebih mengenali dan mengaktualisasikan diri untuk mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi di dunia dan akhirat (Mujib, 2006). Pengembangan diri adalah masalah kemanusiaan, dan sebagai seorang Muslim, pengembangan diri merupakan bagian dari tujuan dakwah Islam untuk mencapai masyarakat Muslim yang lebih baik.

Pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki dengan memperhatikan keadaan sekolah. (Okilanda, 2020).

Setiap manusia akan mencapai titik menjadi orang produktif yang diinginkan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan potensi diri (Tarmudji, 1998):

a. Percaya diri

Jika kita percaya pada kemampuan dan kekuatan kita sendiri, syarat terpenting adalah kita bisa mandiri disegala bidang. Kita akan ragu-ragu dalam semua tindakan kita jika kita kurang percaya diri, bahkan mungkin mendorong kita untuk tidak berani melakukan

apapun. Kepercayaan diri berkembang dari waktu ke waktu, sulit untuk diajarkan.

b. Belajar dari pengalaman

Kita belajar berbicara, membaca, menulis, memasak, dan berbagai keterampilan lainnya. Belajar tidak terbatas pada saat kita belajar atau saat kita menerima pendidikan, melainkan belajar adalah bagian dari seluruh hidup kita. Dibutuhkan seumur hidup untuk mempelajari segala sesuatu yang perlu diketahui.

c. Menghargai waktu

Belajar menggunakan waktu secara efektif dan cerdas adalah salah satu aspek terpenting dalam pengembangan pribadi. Langkah pertama dalam manajemen waktu adalah menghargai waktu secara mendalam dan serius. Waktu adalah sesuatu yang berharga, tetapi tidak boleh digunakan untuk mempersulit diri sendiri. Cara kita memperlakukan waktu dengan hati-hati mirip dengan cara kita memperlakukan diri sendiri.

d. Jangan menjadi katak dalam tempurung

Lakukan banyak kunjungan untuk menjelajahi apa yang ditawarkan dunia. Untuk dapat berkembang, pertama-tama kita harus mencoba melihat dan mendengar apa yang kita inginkan dan kemudian bekerja untuk mendapatkannya. Berhubungan dengan individu atau lingkungan di sekitar kita dapat membantu kita memenuhi kebutuhan itu.

e. Menghargai diri sendiri dan orang lain

Untuk menumbuhkan diri sendiri, yaitu menghargai diri sendiri, pertama-tama kita harus mengenali kekuatan dan kelemahan kita. Jika seseorang percaya pada kemampuannya sendiri, dia akan tumbuh. Kehadiran orang lain di lingkungan kita juga penting. Mereka harus dihormati sebagai orang yang membantu kita dalam perkembangan kita sendiri.

f. Adanya motivasi untuk berprestasi

Untuk dapat melakukan sesuatu hal yang lebih baik atau maju, tentu harus ada dorongan dari diri sendiri. Dalam hal pengembangan diri juga harus ada niat atau dorongan untuk dapat melakukan sesuatu hal seperti prestasi, karya atau pengembangan potensi diri lainnya. Melalui dorongan atau motivasi diharapkan mampu membangkitkan semangat serta rasa juang untuk terus maju dan melakukan kegiatan positif dalam hal mengembangkan potensi.

Pada dasarnya remaja dengan hambatan penglihatan baik sebagian atau seluruhnya dapat menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan dirinya, seperti: pada perkembangan kognitif, perkembangan akademik, perkembangan orientasi dan mobilitas serta perkembangan sosial dan emosi. Pengembangan diri juga berkaitan dengan menggali potensi diri salah satunya dengan mengasah keterampilan. Dengan keterampilan yang dimiliki dapat menunjang remaja disabilitas netra mempunyai gambaran yang jelas tentang pekerjaan apa yang sesuai untuk dirinya, untuk kehidupan di masa yang akan datang. Remaja disabilitas netra akan memiliki pemahaman diri, motivasi yang kuat, konsep diri yang positif yang akhirnya mempunyai kepercayaan pada diri sendiri tentang pengembangan potensi yang dimiliki (Purnama & Ihsanuddin, 2020).

Dukungan keluarga memainkan peran kunci dalam pengembangan diri remaja dengan disabilitas netra. Dukungan emosional, penerimaan, dan lingkungan yang inklusif dapat membantu remaja mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, dan mengatasi tantangan yang dihadapi (Hatton & Karp, 2013). Selain itu, menyediakan aksesibilitas fisik yang baik, seperti akses ke bangunan dan lingkungan yang ramah disabilitas, serta menggunakan teknologi assistive yang tepat, dapat meningkatkan kemandirian dan partisipasi remaja dengan disabilitas netra (Cook & Polgar, 2014).

Lebih lanjut lagi program pendidikan inklusif yang memperhatikan kebutuhan individu dapat membantu remaja dengan disabilitas netra mengembangkan keterampilan akademik, sosial, dan kemandirian yang diperlukan untuk sukses di sekolah dan kehidupan sehari-hari (Florian & Black-Hawkins, 2011). Pengembangan diri remaja disabilitas netra juga berkaitan dengan mengembangkan keterampilan kemandirian, seperti keterampilan hidup sehari-hari, orientasi dan mobilitas, serta penggunaan teknologi assistive, dapat memberikan remaja dengan disabilitas netra kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai otonomi (LaGrow & Wehmeyer, 2016)

2.2.4 Kemandirian

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang memiliki awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan. Oleh sebab itu, kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang pengembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah “Self”, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian (Desnita, 2014).

Erikson berpendapat bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan menemukan diri sendiri melalui proses pencarian identitas diri, yaitu perkembangan menuju individualitas yang stabil dan berdiri sendiri (Alifah, 2019).

Watson berpendapat bahwa kemandirian adalah kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Dikuatkan dengan pendapat Bernadib yang menyebut bahwa kemandirian mencakup sikap mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri

terhadap orang lain. Sementara menurut Jhonson, kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi sendiri dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan tanda-tanda dari unsur Adanya percaya diri, tanggung jawab, inisiatif, memiliki motivasi untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik, yakin dalam mengambil keputusan, sendiri, tidak bergantung pada orang lain, memiliki hasrat untuk berkompetisi dengan orang lain, dapat mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, mampu mengatur kebutuhan sendiri dan tegas dalam bertindak. Untuk mencapai kemandirian bukanlah hal bisa dengan mudah diperoleh, karena kemandirian adalah suatu sikap yang didapatkan melalui proses yang bertahap selama perkembangan berlangsung, yang mana individu akan terus belajar untuk berperilaku mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi di lingkungannya sehingga akhirnya mampu berpikir dan bertindak mandiri.

Robert Havighurst dalam Gita Sullivan (2019) membedakan kemandirian menjadi empat bentuk, yaitu:

1. Kemandirian Emisui

Kemandirian secara emosi dapat ditunjukkan dengan kemauan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua. Selain itu, kemandirian secara emosi dapat ditinjau dari mampu mengontrol emosi, memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas. Steinberg (1993) dalam Sapitri (2014) menyatakan bahwa kemandirian berkaitan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain, terutama dengan orangtuanya. Dalam hal ini, kemandirian emosional memiliki makna afeksi dan relasional yang melibatkan persepsi kemerdekaan emosional dari

orangtua dan teman sebaya, karena bagi remaja, baik orangtua maupun teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap diri mereka.

2. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual ialah kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah. Lebih lanjut lagi Yamin & Sanan (2013) (dalam Endriani dkk, 2020) menjelaskan bahwa kemandirian intelektual pada anak dapat dilihat dari bagaimana anak dapat menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri dan anak diberikan kesempatan untuk mengerjakan semua tanggungjawab, tetapi dengan pengawasan orang tua.

3. Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial ialah kemampuan berinteraksi sosial dan membangun hubungan dengan orang lain secara mandiri. Ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan bekerja sama dengan orang lain tanpa terlalu bergantung pada bantuan atau panduan terus-menerus. Kemandirian sosial yang mana individu mampu dan berani secara aktif membina relasi sosial dan tidak bergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.

4. Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi adalah kemampuan individu dalam mengatur kebutuhan-kebutuhan ekonomi tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian ekonomi yaitu kondisi di mana individu memiliki kemampuan untuk mengelola dan memenuhi kebutuhan ekonomi mereka sendiri tanpa terlalu bergantung pada sumber daya atau dukungan lain. Ini melibatkan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan, mengelola keuangan, dan mengatasi tantangan ekonomi tanpa harus mengandalkan pihak lain, seperti pemerintah atau lembaga keuangan.

Perkembangan kemandirian individu berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat kemandirian. Lovinger yang dikutip oleh Destina (2014) menjelaskan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya sebagai berikut:

1. Tingkat pertama, tingkat impulsif dan melindungi diri. Ditandai dengan individu mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik, berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu dan cenderung melihat kehidupan sebagai *zerosum games* di mana satu orang untung dan orang lain kalah.
2. Tingkat ke-dua, tingkat konformis memiliki ciri-cirinya yaitu peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, cenderung berpikir secara umum dan klise, dan peduli akan kesesuaian sikap dan perilaku terhadap aturandari luar..
3. Tingkat ke-tiga adalah tingkat sadar diri. individu seperti ini memiliki ciri-ciri yaitu mampu berpikir dengan cara lain, memikirkan cara hidup dan penyesuaian terhadap situasi dan peranan dengan sudut pandang yang berbeda.
4. Tingkat ke-empat adalah tingkat seksama. Tingkat ini memiliki ciri-ciri yaitu bertindak berdasarkan prinsip dan nilai yang diyakini, sadar akan kewajiban dan tanggung jawab, memiliki pemikiran yang luas dan tujuan jangka panjang
5. Tingkat ke-lima adalah tingkat individualitas. Ciri-cirinya yaitu meningkatkan kesadaran individualitas, mengenal keberadaan perbedaan diri dan individu lainnya serta mengenal kerumitan diri sendiri.
6. Tingkat ke-enam adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya: yaitu individu yang memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, toleran terhadap kemungkinan yang memiliki dua makna dan responsif terhadap kemandirian orang lain.

Disabilitas netra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosional, motivasi dan kepribadian yang sangat beragam. Hal ini sangat

tergantung pada saat mengalami ketunanetraan, usia, tingkat ketajaman penglihatan dan tingkat pendidikan (Atmaja, 2018).

Kemandirian penyandang disabilitas netra adalah situasi di mana penyandang disabilitas netra dapat melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain atau meminimalkan bantuan orang lain, sehingga orang dengan disabilitas netra dapat ikut berpartisipasi dan berkontribusi di masyarakat (Aulia & Apsari, 2020).

Perkembangan bakat dan kemandirian anak disabilitas netra berbeda dengan perkembangan anak non disabilitas pada umumnya, misalnya pada umumnya usia 10 tahun mampu melakukan aktivitas rutin secara mandiri tanpa bantuan orang lain dan bakatnya mulai terealisasikan. Namun, berbeda dengan anak disabilitas sebagaimana yang ada di Panti Asuhan Tunanetra Aisyiyah Ponorogo yang masih baru belajar dan masih butuh bantuan dari orang lain. Seluruh peserta didik disabilitas netra yang terdaftar di panti asuhan pada awalnya memiliki kemandirian dan bakat yang rendah. Akan tetapi setelah peserta didik disabilitas belajar dan tinggal di panti asuhan terdapat perkembangan yang signifikan terkait dalam hal bakat dan kemandiriannya. (Alifah, 2019 'Hasil observasi penelitian')

Omvig (1999) (dalam Agustyawati, 2009), berpendapat bahwa ada empat kiat dasar yang dibutuhkan oleh setiap disabilitas netra agar dapat mencapai tujuan kemandirian sejati. Keempat kiat ini dibutuhkan oleh setiap disabilitas netra untuk dapat benar-benar mandiri, maka sekolah dan pusat rehabilitasi bagi disabilitas netra dapat menjadikan keempat kiat ini sebagai bagian integral dari program pendidikan/latihannya. Adapun, keempat kiat tersebut sebagai berikut:

1. Disabilitas netra harus menyadari dan meyakini, baik secara intelektual maupun emosional, bahwa dirinya sendiri benar-benar dapat mandiri.

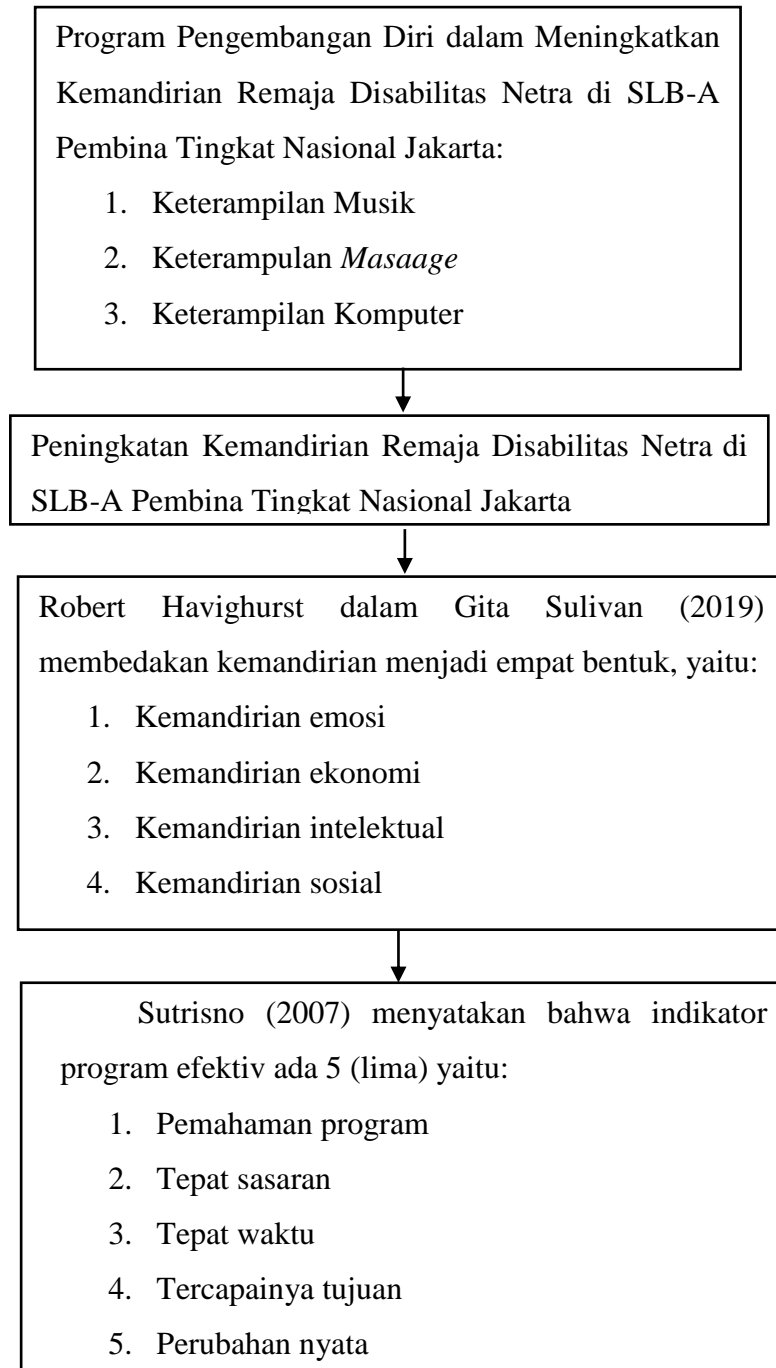
2. Disabilitas netra harus bersungguh-sungguh untuk menguasai keterampilan-keterampilan khusus (teknik-teknik alternatif) yang akan memungkinkannya untuk bisa benar-benar hidup mandiri.
3. Disabilitas netra harus belajar mengontrol dirinya sendiri dan belajar mengatasi sikap negatif masyarakat terhadap disabilitas netra, hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin dikatakan atau dilakukan orang terhadap dirinya akibat kesalahpahaman dan miskonsepsi masyarakat mengenai disabilitas netra.
4. Disabilitas netra harus belajar tampil dengan baik di dalam pergaulan sosial dan belajar untuk bersikap bijaksana terhadap perlakuan yang dilakukan masyarakat kepada dirinya akibat kesalahpahaman dan miskonsepsi masyarakat mengenai disabilitas netra.

Atmaja (2018) menyatakan bahwa anak disabilitas harus memiliki setidaknya dua bidang kemandirian, yaitu: 1) keterampilan dasar membaca, menulis, komunikasi lisan, serta berhitung, 2) keterampilan perilaku adaptif, yaitu keterampilan dalam mengurus kehidupan pribadi (*personal living skills*) dan keterampilan beradaptasi dengan lingkungan (*social living skills*).

Setiap individu mempunyai kekurangan dan juga kelebihan masing-masing. Oleh sebab itu, dalam melihat remaja disabilitas netra harus memahami dari segi potensi dan hambatannya. Remaja disabilitas netra memerlukan perhatian yang lebih, dengan demikian, remaja disabilitas netra dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan mampu mandiri.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Pengembangan diri mengacu pada upaya individu yang bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya manusia agar lebih mengenali dan mengaktualisasikan diri untuk mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi di dunia

dan akhirat (Mujib, 2006). SLB (Sekolah Luar Biasa) yang memberikan program pengembangan diri diharapkan mampu membantu meningkatkan kemandirian peserta didik (Gusliya, 2019). Salah satunya yaitu SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta yang menerapkan keterampilan musik, *massage* dan komputer sebagai program pengembangan diri dalam meningkatkan kemandirian peserta didik. Robert Havighurst dalam Gita Sullivan (2019) membedakan kemandirian menjadi empat bentuk, yaitu kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial. Sementara Sutrisno (2007) menyatakan bahwa indikator dari efektifnya suatu program meliputi pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata.